

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian di Indonesia semakin maju hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan jumlah perusahaan. Dalam suatu masyarakat, pertumbuhan seringkali dipusatkan pada proses peningkatan produksi dan jasa dalam kegiatan ekonomi. Sebuah perusahaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat di sekitarnya. Aktivitas perusahaan dituntut tidak hanya untuk memaksimalkan profitabilitas, tetapi juga pertimbangankan lingkungan yang mendukung aktivitas perusahaan (Rizka et al., 2020).

Perusahaan yang hanya berfokus pada profitabilitas cenderung mengeksploitasi sumber daya alam mereka secara berlebihan. Di sisi lain, sumber daya alam terbatas dan membutuhkan waktu lama untuk pulih. Sebagian besar industri modern menyadari bahwa masalah lingkungan dan sosial juga merupakan bagian penting dari perusahaan selain mengejar keuntungan (Sulistiawati & Dirgantari, 2017).

Laba merupakan ukuran yang umumnya digunakan untuk menilai kinerja operasional suatu organisasi. Laba sangat berkaitan erat dengan profitabilitas. Terdapat beberapa pandangan mengenai pengertian profitabilitas. Menurut Sartono (2015), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset atau modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Menurut Gustin (2017),

profitabilitas mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Profitabilitas diukur melalui rasio dan bertujuan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Informasi mengenai laba digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan dalam bisnis serta untuk memprediksi laba yang akan diperoleh di masa mendatang.

Pengukuran profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan ROA (Return On Assets). ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba. ROA mencerminkan seberapa besar laba yang bisa dihasilkan perusahaan dengan menggunakan seluruh asetnya. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan semakin baik dalam penggunaan asetnya. Jadi, semakin besar ROA menunjukkan semakin baik kinerja suatu perusahaan (Aprianingsih, 2016).

Konsep maksimalisasi keuntungan perusahaan telah diterapkan dari zaman dulu hingga sekarang. Konsep maksimalisasi laba untuk tingkatan profitabilitas perusahaan tanpa mempertimbangkan akibat dari kegiatan tersebut bisa menimbulkan dampak yang serius. Perusahaan yang berupaya untuk meningkatkan profitabilitas berdampak pada pemakaian sumber daya alam secara terus menerus, sementara itu sumber daya alam yang ada sangatlah terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia serta memerlukan waktu lama guna memperbaharainya. Sebagian besar industri modern menyadari bahwa selain mengejar keuntungan, pertimbangan lingkungan dan sosial juga merupakan bagian penting dalam menjalankan bisnis. (Pfilieger et al. 2005) dalam penelitian

(Sulistiawati & Dirgantari, 2017). Oleh karena itu, akuntansi lingkungan muncul sebagai solusi atas masalah kebuntuan antara perusahaan yang aktivitasnya berdampak pada lingkungan dan masyarakat yang merasakan dampaknya. Untuk mencegah perusahaan pengolahan sumber daya secara sewenang-wenang tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat.

Saat ini masih banyak perusahaan yang hanya memaksimalkan laba dan tidak memperhatikan dampak sosial serta dampak lingkungan yang ditimbulkan, maka kinerja keuangan saat ini bukanlah satu-satunya bentuk tanggung jawab dari perusahaan. Masyarakat kini juga menyadari dampak sosial dari perusahaan yang ingin mencapai laba maksimal, maka masyarakat menuntut agar perusahaan memerhatikan dan mengatasi dampak sosial yang ditimbulkan (Rahmawati, 2012). Tanggung jawab ini disebut juga dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Uria (2019) menyatakan bahwa CSR merupakan komitmen dan tanggung jawab perusahaan yang berkelanjutan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan *stakeholder* yang lainnya, serta untuk meminimalkan kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang diakibatkan aktivitas operasional perusahaan. Dengan demikian perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap pemegang saham (*shareholders*) namun juga terhadap pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*).

Beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh terhadap ROA yaitu seperti penelitian yang dilakuakn oleh (Aritonang & Rahardja, 2022) dan (Oktamayuni, 2021) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh terhadap ROA, namun terdapat juga beberapa penelitian seperti yang dilakuakn oleh (Pratiwi et al., 2020) dan (Parengkuan et al., 2017) yang menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Perusahaan sudah seharusnya ikut berkontribusi dalam pengelolaan lingkungan. Tak bisa dipungkiri bahwa proses produksi dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi akan meninggalkan limbah. Jika limbah tersebut tidak diolah sedemikian rupa maka kontribusi perusahaan pada lingkungan adalah dengan melakukan pencemaran (Meiyana, 2018). Selain limbah, bentuk pencemaran lain berupa suara dari mesin-mesin produksi yang dapat berpotensi menghasilkan pencemaran suara. Alat-alat transportasi yang digunakan dapat berpotensi menghasilkan pencemaran getaran dan debu. Pemakaian air tanah yang berlebihan, air buangan yang belum memenuhi baku mutu, rembesan minyak/oli, kebocoran bahan bakar berpotensi menghasilkan pencemaran air. Lalu gas-gas yang dihasilkan dapat berakibat pada pencemaran udara bila tidak diperhatikan (Mastilah, 2016).

Perusahaan yang telah melakukan pencemaran lingkungan dipandang memiliki kinerja lingkungan yang buruk. Padahal kinerja lingkungan disinyalir dapat mempengaruhi return saham yang akan berdampak positif bagi shareholder sebab pada dasarnya seorang investor melakukan investasi dengan harapan agar investasi tersebut dapat memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi (Alifitriah, 2015). Untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup sejak 2002 membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini merupakan salah satu upaya Kementerian Lingkungan Hidup untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Peringkat kinerja lingkungan perusahaan dibagi menjadi 5 peringkat warna yaitu mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk hitam. Dengan adanya program ini masyarakat bisa menilai perusahaan

mana yang memiliki reputasi baik dalam pengelolaan lingkungan hidup dan mana perusahaan yang reputasinya kurang baik dalam pengelolaan lingkungan.

Kinerja lingkungan dapat diukur melalui tindakan perusahaan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Tindakan tersebut meliputi pengurangan emisi gas rumah kaca, penggunaan sumber daya yang efisien, pengelolaan limbah yang baik, dan praktik bisnis yang berkelanjutan (Zainab & Burhany, 2020). Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan dan menciptakan citra positif untuk merek mereka. Di sisi lain, perusahaan yang tidak memperhatikan kinerja lingkungan dapat menghadapi sanksi yang lebih tinggi dari regulator dan masyarakat (Julianto & Sjarief, 2016).

Kinerja lingkungan merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam dunia bisnis saat ini. Hal ini disebabkan karena dampak dari kegiatan bisnis terhadap lingkungan semakin besar dan perlu mendapat perhatian serius. Perusahaan yang memperhatikan kinerja lingkungan dapat meminimalisir dampak negatif kegiatan operasional mereka terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat (Julianto & Sjarief, 2016). Dalam jangka panjang, hal ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi perusahaan, seperti peningkatan citra merek dan kepercayaan pelanggan.

Salah satu dampak negatif yang sering terjadi akibat kegiatan bisnis adalah polusi lingkungan (Julianto & Sjarief, 2016). Polusi lingkungan dapat terjadi akibat dari limbah produksi yang dibuang ke lingkungan atau emisi gas yang dihasilkan oleh kegiatan industri. Dampak negatif tersebut dapat berdampak langsung pada kesehatan masyarakat sekitar, seperti penyakit pernafasan, kulit, dan gangguan pada sistem pencernaan. Selain itu, polusi lingkungan juga dapat merusak

lingkungan dan mengancam keberlangsungan hidup flora dan fauna di sekitar wilayah tersebut.

Oleh karena itu, penting bagi perusahaan manufaktur untuk memperhatikan kinerja lingkungan mereka dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat. Perusahaan dapat melakukan investasi pada teknologi dan infrastruktur yang ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan dan pengelolaan limbah yang efisien (Lalo & Hamiddin, 2021). Selain itu, perusahaan juga dapat mengembangkan program CSR yang berfokus pada kegiatan lingkungan, seperti penghijauan dan penanaman kembali. Dampak positif dari memperhatikan kinerja lingkungan bukan hanya terlihat dari sisi lingkungan dan masyarakat, tetapi juga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memperhatikan kinerja lingkungan cenderung membangun citra merek yang positif di mata pelanggan dan investor. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan dan investasi di masa depan. Selain itu, perusahaan juga dapat meminimalisir biaya operasional dengan mengadopsi teknologi dan infrastruktur yang lebih efisien dan ramah lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sulistiawati & Dirgantari, 2017); Chasbiandani et al., (2019); Putri et al., (2019); dan Haqi Fadillah (2021) menunjukkan hasil bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan Murniati & Sovita, (2021); (Widyowati & Damayanti, 2022) dan (Rizka et al., 2020) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Salah satu juga yang diperhatikan oleh perusahaan yaitu Biaya lingkungan. Menjadi faktor penting dalam mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Biaya

lingkungan meliputi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Asjuwita & Agustin, 2020). Perusahaan yang lebih proaktif dalam mengelola dampak lingkungan mereka cenderung memiliki biaya lingkungan yang lebih rendah. Hal ini dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Dalam konteks bisnis, biaya lingkungan dapat membantu perusahaan dalam membangun citra yang lebih baik di mata publik. Dengan mengeluarkan biaya untuk memperbaiki dampak lingkungan kegiatan operasional mereka, perusahaan dapat menunjukkan keseriusan mereka dalam memperhatikan lingkungan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan, investor, dan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan nilai merek dan reputasi perusahaan.

Selain itu, biaya lingkungan juga dapat membantu perusahaan dalam meminimalkan risiko lingkungan dan memperbaiki kinerja lingkungan mereka. Dengan mengeluarkan biaya untuk mengurangi dampak negatif kegiatan operasional mereka, perusahaan dapat menghindari risiko lingkungan yang mungkin terjadi dan memperbaiki kinerja lingkungan mereka. Hal ini dapat membantu perusahaan untuk mempertahankan izin operasional mereka dan menghindari sanksi yang mungkin diberikan oleh pihak berwenang.

Pentingnya biaya lingkungan juga dapat dilihat dari banyaknya penelitian yang dilakukan tentang pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengeluarkan biaya lingkungan yang lebih besar cenderung memiliki kinerja lingkungan yang lebih baik dan kinerja keuangan yang lebih baik pula (Hapsari et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa biaya lingkungan dapat mempengaruhi persepsi stakeholder dan memberikan dampak positif pada profitabilitas perusahaan.

Dalam rangka mengoptimalkan biaya lingkungan, perusahaan dapat mengadopsi strategi *green business* atau bisnis ramah lingkungan. Strategi ini melibatkan perubahan dalam operasi perusahaan dengan mengadopsi teknologi dan praktik yang ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan, penghematan air, dan pengelolaan limbah yang lebih baik. Dengan mengadopsi strategi ini, perusahaan dapat mengurangi biaya lingkungan dan meningkatkan kinerja lingkungan mereka secara keseluruhan (Paul et al., 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari et al., (2021); Sahputra et al., (2020); Nuzula (2017); dan Nababan & Hasyir (2019) menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Asjuwita & Agustin, (2020), Oktariyani, (2020) dan Ratusasi & Prastiwi, (2021) menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Salah satu hal yang terpenting juga harus diperhatikan yaitu pengungkapan lingkungan. Menjadi topik penelitian yang penting karena memberikan informasi mengenai kegiatan lingkungan perusahaan. Pengungkapan lingkungan mencakup informasi yang disediakan oleh perusahaan mengenai kegiatan lingkungan mereka dalam laporan keuangan dan laporan keberlanjutan Setiadi & Agustina (2019). pengungkapan lingkungan merupakan permasalahan sosial dan lingkungan hidup menimbulkan perhatian dari berbagai pihak seperti pemerintah, pemerhati lingkungan, lembaga masyarakat, pemegang saham, dan kreditur. Ada dua sifat dalam pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan, yaitu *voluntary disclosure* (pengungkapan sukarela) dan *mandatory disclosure* (pengungkapan wajib) (Sari et al., 2018). Perusahaan yang memperhatikan pengungkapan lingkungan dapat meningkatkan citra merek dan kepercayaan

pelanggan. Dalam konteks bisnis, pengungkapan lingkungan dapat membantu perusahaan membangun citra yang lebih baik di mata publik. Dengan mengungkapkan informasi tentang dampak lingkungan kegiatan operasional mereka, perusahaan dapat menunjukkan keseriusan mereka dalam memperhatikan lingkungan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan, investor, dan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan nilai merek dan reputasi perusahaan.

Selain itu, pengungkapan lingkungan juga dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan yang lebih baik dalam hal pengelolaan lingkungan. Dengan memperoleh informasi yang akurat tentang dampak kegiatan operasional mereka terhadap lingkungan, perusahaan dapat mengevaluasi kinerja lingkungan mereka dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Hal ini dapat membantu perusahaan untuk mengadopsi tindakan yang lebih proaktif dalam memperbaiki dampak lingkungan dan menghindari risiko lingkungan yang mungkin terjadi.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Subardjo (2017), Haninun et al (2018), Ningtyas & Triyanto (2019), Setiadi & Agusina (2019), Wijayanti (2020), Wahyuningrum et al. (2021), dan Nuryaningrum & Andhaniwati (2021) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan. Berbeda dengan penelitian Murniati & Sovita, (2021), Sulistiawati & Dirgantari, (2017) dan Widyowati & Damayanti, (2022) menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Selain itu, ukuran perusahaan juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya dan kemampuan untuk mengelola dampak lingkungan mereka

dengan lebih baik. Studi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan kinerja lingkungan Miswanto et al. (2017). Namun, terdapat juga risiko bahwa perusahaan besar dapat menghasilkan dampak lingkungan yang lebih besar jika tidak dikelola dengan baik.

Ukuran perusahaan adalah sebuah ukuran yang mengacu pada berbagai aspek yang dapat diukur dari suatu perusahaan, seperti jumlah karyawan, total asset, omset tahunan, pangsa pasar dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat memberikan insikasi tentang seberapa besar dan kemampuan dalam bersaing di pasar.

Secara logis, ukuran perusahaan berkaitan erat dengan konsep ekonomi skala atau *economies of scale*. Ekonomi skala terjadi ketika biaya produksi rata-rata per unit produk menurun seiring dengan peningkatan volume produksi. Dengan kata lain, semakin besar produksi suatu perusahaan, semakin rendah biaya produksinya per unit produk.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradnyaswari & Dana, (2022; Kartika Dewi & Abundanti, (2019); Wage et al., (2022) dan Sukadana & Triaryati, (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian Maria et al., (2018), Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati, (2019) dan Putra & Badjra, (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian Nainggolan et all, (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Oleh karena terdapat inkonsistensi antara hasil peneliti terdahulu dan teori-teori dengan kenyataan yang sesungguhnya terjadi terhadap perusahaan manufaktur di Indonesia, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali apakah

kinerja lingkungan, biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan, ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas khususnya pada perusahaan sektor manufaktur yang ada di Indonesia. Penelitian ini juga merupakan replika dari penelitian dari yang dilakukan oleh (Asjuwita & Agustin, 2020) yaitu pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2018. Dengan menambahkan variabel independen adanya dua variabel tambahan yang akan diteliti yaitu pengungkapan lingkungan dan ukuran perusahaan. Menurut Ningtyas & Triyanto, (2019) menganalisis Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dapat menghasilkan banyak keuntungan. Perusahaan memenuhi kebutuhan sosial dan pengungkapan diri yang lebih tinggi, meningkatkan kepercayaan masyarakat sekaligus meningkatkan image perusahaan di mata masyarakat yang akan membeli produk perusahaan atau menanamkan modal dalam operasi perusahaan melalui investasi. Menurut Lorenza et al., (2020) menganalisis ukuran perusahaan yang artinya bahwa semakin rendah ukuran perusahaan maka akan menurunkan profitabilitas perusahaan, jika suatu perusahaan memiliki ukuran (size) yang besar maka perusahaan tersebut membutuhkan biaya yang besar pula dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Berdasarkan inkonsistensi hasil-hasil peneltian terdahulu maka peneliti tertarik untuk menguji kembali “pengaruh penerapan kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2017-2022” dengan harapan dapat mengurangi ketidakkonsistensi tersebut.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas ?
2. Apakah Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas ?
3. Apakah Pengungkapan Lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas ?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas
3. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas
4. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka beberapa kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu wawasan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh dari kinerja lingkungan, biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan, ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan kontribusi kepada perusahaan sebagai acuan dalam membuat kebijakan guna meningkatkan profitabilitas serta melaksanakan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya yang dapat mempengaruhi reputasi perusahaan.

2. Bagi Kalangan Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur penelitian akuntansi yang berhubungan dengan profitabilitas.